

GEMA KAPITEL GENERAL SVD XVII
DAN ARDAS PROVINSI SVD JAWA
Oleh. P. Thoby Muda Kraeng, SVD*

1. ARNOLD JANSSEN DAN TANTANGAN JAMANNYA

Pemahaman kita tentang misi “Ad Gentes” mesti dirumuskan kembali sesuai perkembangan dan kebutuhan manusia jaman ini. Orientasi misi tidak terbatas pada misi “Teritorial” – “Geografis” semata, tetapi juga meliputi situasi misioner – dalam arti kebutuhan umat tempat di mana kita berada. Misi Serikat Sabda Allah dalam perkembangan jaman, mesti dirumuskan kembali. Arnoldus Janssen sendiri mendirikan serikat-serikat misi sebagai reaksi terhadap situasi misioner pada masanya, karena tantangan jaman.

2. MISI “AD EXTRA”

Kapitel General SVD XVII meminta Provinsi-provinsi untuk melaksanakan Arah Dasar Serikat hasil Kapitel General XVII dalam kolaborasi dengan Gereja setempat dan dengan mitra-mitra misi kita (bdk. Kap. Gen. No. 4). Jelas bahwa kebutuhan misi setempat adalah pijakan bagi kita untuk memulai langkah bermisi sesuai dengan tantangan jaman ini.

Konstitusi SVD no 109 mewajibkan kita untuk lebih memperhatikan keluarga dan kaum muda. Di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, ada perubahan struktur keluarga, yang menggejala lewat kekerasan rumah tangga, terutama terhadap kaum perempuan dan anak-anak, serta kaum lanjut usia yang ada dalam situasi yang tidak aman, menjadi perhatian kita. Konteks ini diperparah oleh kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi serta informatika, penggunaan narkoba dan rentan terhadap pandemi HIV/AIDS. Ini memberikan tantangan-tantangan baru bagi misi kita.

3. STRATEGI BERMISI SESUAI DENGAN KONTEKS MISI JAMAN SEKARANG

Berhadapan dengan kenyataan di atas, kita dipanggil menjadi fasilitator untuk menciptakan komunikasi yang empatik dan efisien dalam hidup berumah tangga. Demi efektivitas dan efisiensi karya misi kita sesuai dengan konteks, maka kita perlu bekerja sama dengan mitra-mitra misi kita, seperti Gereja lokal, Tarekat-tarekat lain, Komunitas Keluarga antara lain ME, CFC, Tulang Rusuk, dll.

Wujud nyata keprihatinan kita terhadap situasi di atas, mendorong bahkan mendesak kita untuk memberi perhatian dan melibatkan diri dalam pastoral keluarga sesuai dengan amanat Konstitusi SVD no. 109.1, antara lain dengan menyelenggarakan kursus-kursus perkawinan yang bermutu dan terarah. Memberi rekoleksi atau retret keluarga, konsultasi perkawinan dan pembinaan keluarga-keluarga muda, serta mendorong pasangan suami istri untuk terlibat dalam komunitas-komunitas keluarga (ME, CFC, Tulang Rusuk, Pria yang diberkati, Wanita yang diurapi, dan Komisi Keluarga Tarekat dan Keuskupan).

Semua kegiatan ini bertujuan untuk menggemakan keluhuran dan kesucian nilai-nilai kesetiaan dalam perkawinan.

4. KONKRETISASI IMBAUAN KAPITEL JENDERAL DAN PROVINSI

Sebagai wujud konkret dari imbauan Kapitel Jenderal dan Provinsi SVD Jawa, dan berdasarkan permintaan dari panitia Penyelenggara Simposium, kami menampilkan data tentang Pastoral Keluarga yang ditangani oleh Biro Pelayanan Konseling Keluarga SOVERDI Surabaya.

DATA KLIEN PADA BIRO PELAYANAN KONSELING KELUARGA (BPKK) SOVERDI – SURABAYA JANUARI – DESEMBER 2013

BULAN	JUMLAH KLIEN	JENIS KASUS
Januari	16	Perceraian Sipil
Februari	35	Perselingkuhan
Maret	37	Urusan anulasi perkawinan di Tribunal
April	25	Perkawinan Beda Agama (Disparitas Cultus)
Mei	31	Perkawinan Beda Gereja (Mixta Religio)
Juni	8	Perkawinan Beda Suku
Juli	30	Komunikasi
Agustus	33	Pelecehan Seksual

September	28	Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)
Oktober	40	Ekonomi Rumah Tangga/Harta
Nopember	52	Konseling Post-Aborsi
Desember	18	Campur tangan Mertua;
		Mediasi Perkawinan yang Retak dan Cerai Sipil
TOTAL	353	

PENJELASAN:

Dari 353 klien:

- 56 pasangan suami istri (112 orang) – Konsultasi pasangan suami istri.
- 241 konseling pribadi (sudah cerai sipil, urusan anulasi tribunal, pelecehan seksual, perselingkuhan, aborsi, masalah harta/ekonomi rumah tangga)

Mediasi Pengadilan Negeri (PN) – sebagai Mediator dan saksi ahli perkawinan dan keluarga:

- Mediator dan saksi ahli di Pengadilan Negeri Sidoarjo tanggal 24 Juli 2013 dalam sidang kasus gugatan cerai pasangan perkawinan Katolik (suami menggugat cerai istri – punya 2 orang anak).
- Mediator dan saksi ahli di Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 26 September 2013, dalam sidang kasus gugatan cerai perkawinan Beda Gereja (Mixta Religio) Pasangan Katolik dan Bethani (Suami Bethani dan Istri Katolik).
- Saksi ahli di Pengadilan Negeri Surabaya tanggal 13 Nopember dalam sidang kasus gugatan cerai pasangan Budha (Suami – Istri beragama Budha).

Hasil Mediasi/Saksi Ahli untuk 3 pasangan suami istri:

- Naik banding ke Pengadilan Tinggi (1) pasangan Katolik.

- Putusan cerai (2) pasangan beda Gereja dan pasangan Budha.

Denominasi Perkawonan yang dilayani di BPKK SOVERDI:

- Pasangan suami istri Katolik (47)
- Pasangan suami istri Protestan (4)
- Pasangan suami istri Islam (2)
- Pasangan suami istri Budha (1)
- Pasangan suami istri Kong Hucu (2)

Jenis Perkawinan yang ditangani:

- Perkawinan Katolik (Pasangan suami istri Katolik) – Mayoritas yang datang untuk konsultasi masalah perkawinan dan keluarga adalah para ibu.
- Perkawinan campur Beda Agama (Yang datang justru yang katolik; ada jug yang bukan Katolik, pada umumnya para ibu).
- Perkawinan campur Beda Gereja (yang datang konsultasi adalah Katolik dan ada juga yang protestan, pada umumnya para ibu).

Dari 241 klien :

- Perkawinan katolik = 69
- Katolik – Protestan = 85
- Katolik – Agama lain (Islam, Budha, Kong Hucu) = 87

Asal Pasangan Suami Istri:

- Dalam Keuskupan Surabaya
- Luar Keuskupan surabaya (jakarta, Makasar, Jayapura, Banjar masin, NTT)

Pembekalan Untuk Keluarga-Keluarga:

- Rekoleksi
- Retret
- Seminar/Ceramah (dialog Interaktif)

5. K-AKP (KURSUS ASISTEN KONSELOR PERKAWINAN) SEBAGAI WADAH KADERISASI UNTUK MISI PELAYANAN KELUARGA KE DEPAN

- Bertolak dari pengalaman menangani kasus-kasus perkawinan dan keluarga di Komisi Keluarga Kesukupan Surabaya dan pada Biro Pelayanan Konseling Keluarga (BPKK) SOVERDI Surabaya, maka muncul pemikiran-pemikiran sbb:
 - Membuka jaringan kerja sama dengan mitra-mitra misi kita dalam menangani problem-problem perkawinan dan keluarga yang lebih terprogram, berkualitas serta profesional.
 - Sebagai basis kaderisasi tenaga-tenaga terlatih, trampil dan bersertifikat dalam mendampingi dan menangani masalah-masalah ringan hidup perkawinan dan keluarga, serta untuk membantu para pastor paroki di wilayah keuskupan surabaya, dengan membuka sebuah Kursus Konseling Perkawinan. Setelah ide ini di-share-kan dan digodok bersama dengan Prof Willy F. Maramis, dr. SpKJ (K) dan Drs. A.J. Tjahjoanggoro, Msi, dan RP. Thoby M. Kraeng, SVD, maka lahirlah wadah pendidikan ketrampilan dalam bidang konseling perkawinan yang diberi nama K-AKP (Kursus Asisten Konselor Perkawinan).
- Pada tanggal 10 Januari 2014 dibuka secara resmi oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, Uskup Keuskupan Surabaya Kursus AKP (Asisten Konselor Perkawinan), yang bekerja sama dengan ME Indonesia Distrik IV Surabaya – kampusnya di Griya ME, Jl. Raya Kendangsari 66, Surabaya.
- Lama pendidikan: 1 tahun (2 semester) – bersertifikat yang diakui dan disahkan oleh Keuskupan surabaya. Tenaga dosen ada 14 orang dari Fakultas Psikologi dan Fakultas Kedokteran UNIKA Widya Mandala Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, dengan professionalsime yang bervariasi: Psikiater, Pendidik, Psikolog dan Konselor.
- Kuliah efektif semester 1 dimulai tanggal 04 Februari 2014. Mahasiswa yang terdaftar kurang lebih 51 orang. Diterima melalui psikotes dan wawancara. Mereka yang ditraining di K-AKP ini dinyatakan lulus dan diberi sertifikat setelah memenuhi semua persyaratan kurikulum K-AKP. K-AKP ini juga menjadi mitra kerja Komisi Keluarga Keuskupan Surabaya dan Seksi Keluarga paroki-paroki dalam wilayah Keuskupan Surabaya dan BPKK SOVERDI Surabaya.

6. REFLEKSI TEOLOGIS

Pendiri Serikat kita, Santo Arnoldus Janssen, sangat menghayati Spiritualitas Trinitaris dalam karya misinya. Dua aspek dari hakikat Spiritualitas Trinitaris adalah “Missio ad Intra” dan “Missio ad Extra”. Dalam kaitan dengan ‘missio ad intra’ , kaul-kaul kita mendorong bahkan mendesak kita untuk membina dan meningkatkan mutu persaudaraan di antara kita untuk melaksanakan misi Allah dalam karya pelayanan kita masing-masing.

Wujud ‘missio ad extra’ mendorong bahkan mendesak kita untuk membangun solidaritas dengan sesama kita jaman ini, yang dilanda kedukaan dan kecemasan, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita (bdk. GS 1).

Perikope tentang orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) menampilkan dua pertanyaan reflektif yang menggugah dan menggugat nurani kita:

- Apa yang akan terjadi dengan saya, kalau saya tolong orang ini (Luk 10:32)?
- Apa yang akan terjadi dengan dia, kalau saya tidak tolong (Luk 10:33)?

Karena MEREKA ADALAH SESAMAKU! (Luk 10:37)

Jadi, pergilah dan perbuatlah demikian! (Luk 10:37).

Inilah:

“REAL SOLUTIONS FOR REAL PROBLEMS!”

&&&&&

***P. Thoby Muda Kraeng, SVD adalah Konselor dan Pengampu Biro Pelayanan Konseling Keluarga pada Keuskupan Surabaya.**